

Analisis respon mahasiswa berbasis gender terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus

Azira Eldrida Amanta, *Fatmariza, Junaidi Indrawadi, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Fatmariza

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

Abstract

Sexual violence in higher education remains a problem that requires serious attention because it can disrupt the creation of a safe and inclusive academic environment. Student responses to the issue of sexual violence are a crucial aspect in supporting efforts to prevent and address cases on campus. This study aims to analyze student responses to sexual violence from a cognitive, affective, and conative perspective, and to examine differences in responses based on gender and underlying factors. The study used a mixed methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were obtained through questionnaires distributed to 400 students at Padang State University and analyzed using descriptive statistics and the Mann-Whitney test. Furthermore, qualitative data were collected through in-depth interviews with selected informants to strengthen the quantitative results. The results indicate that student responses to sexual violence are categorized as very good across cognitive, affective, and conative aspects. Significant differences were found between male and female students, with female students demonstrating higher levels of knowledge and empathy, while male students tended to prefer direct action in responding to cases of sexual violence. These differences are influenced by students' experiences, perceived vulnerability, and social constructions of gender.

Article History

Received: 28 July
2026

Accepted: 10 August
2026

Published: 13
August 2026

Keywords:

Gender response,
sexual violence,
campus environment

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan persoalan sosial yang masih terjadi di berbagai ruang kehidupan, termasuk lingkungan perguruan tinggi. Kampus yang seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar, mengembangkan potensi, dan membangun relasi sosial justru tidak sepenuhnya terbebas dari kekerasan seksual. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kerugian fisik dan psikologis yang dialami korban, tetapi juga dapat memengaruhi rasa aman, kenyamanan, serta kehidupan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Di Indonesia, urgensi persoalan tersebut terlihat dari masih tingginya kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2024) mencatat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun 2024, meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Kekerasan seksual juga ditemukan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hasil meta-analisis terhadap 131 penelitian di 21 negara menunjukkan bahwa 17,5% mahasiswa perempuan dan 7,8% mahasiswa laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual selama masa studi (Steele et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi masih menghadapi persoalan dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman dari kekerasan seksual.

Persoalan tersebut juga relevan dalam konteks di Universitas Negeri Padang (UNP). Berdasarkan data Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satgas PPK) UNP, laporan kasus kekerasan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian. Sebanyak 26% dari laporan kekerasan merupakan kasus kekerasan seksual, dengan 74% korban berjenis kelamin perempuan, 66% pelaku berjenis kelamin laki-laki, dan 57% pelaku berstatus mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki posisi penting dalam persoalan kekerasan seksual di lingkungan kampus, baik sebagai korban, pelaku, maupun pihak yang mengetahui atau menyaksikan kasus. Dengan demikian, persoalan kekerasan seksual di perguruan tinggi tidak cukup dilihat dari keberadaan regulasi dan mekanisme penanganan, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana mahasiswa memahami, menyikapi, dan bertindak ketika berhadapan dengan isu tersebut.

Pemerintah telah merespons persoalan tersebut melalui Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Regulasi tersebut menempatkan warga perguruan tinggi sebagai bagian penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pihak yang perlu memperoleh perlindungan, tetapi juga memiliki peran dalam membangun lingkungan kampus yang aman. Oleh sebab itu, keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan, tetapi juga oleh respons mahasiswa terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.

Respons terhadap suatu persoalan dapat dilihat melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai suatu objek, aspek afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan penilaian terhadap objek tersebut, sedangkan aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan (Azwar, 2017). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa respons tidak berhenti pada kemampuan seseorang mengenali suatu persoalan, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang menyikapinya dan kecenderungan tindakan yang muncul. Dalam konteks kekerasan seksual, mahasiswa yang mengetahui suatu tindakan sebagai kekerasan seksual belum tentu memiliki sikap yang sama terhadap korban maupun memiliki kecenderungan tindakan yang sama dalam mencegah, melaporkan, atau memberikan bantuan. Dengan demikian, penting untuk melihat respons mahasiswa secara utuh melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika respons mahasiswa dilihat berdasarkan gender. Gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk peran, nilai, harapan, dan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan (Puspitawati, 2020). Konstruksi gender dapat memengaruhi cara individu memahami pengalaman sosial, menilai suatu peristiwa, serta menentukan cara bertindak. Dalam isu kekerasan seksual, perbedaan pengalaman dan konstruksi sosial gender berpotensi menghasilkan sensitivitas dan respons yang berbeda terhadap kasus yang sama. Oleh karena itu, perbedaan respons mahasiswa laki-laki dan perempuan perlu dikaji bukan untuk menggeneralisasi bahwa salah satu gender memiliki respons yang lebih baik, tetapi untuk mengetahui pada aspek apa perbedaan tersebut muncul dan bagaimana perbedaan itu dapat dijelaskan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas respons dan pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual di perguruan tinggi. Maulydia dan Nisa (2023) melalui penelitian tentang paradigma pemahaman mahasiswa mengenai pelecehan seksual di lingkungan kampus menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap isu tersebut masih membutuhkan penguatan melalui edukasi berkelanjutan serta kebijakan dan sistem kampus yang lebih tegas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran terhadap kekerasan seksual. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pemahaman mahasiswa sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh bagaimana pengetahuan tersebut berkaitan dengan sikap dan kecenderungan tindakan mahasiswa.

Penelitian Adistya dan Mudzakkir (2023) mengenai perspektif mahasiswa terhadap kekerasan seksual di perguruan tinggi dengan analisis gender pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa gender menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perbedaan perspektif mahasiswa terhadap kekerasan seksual. Penelitian tersebut penting karena memperlihatkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap persoalan kekerasan seksual. Meskipun demikian, kajian tersebut belum secara khusus memetakan respons mahasiswa ke dalam tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, serta belum menjelaskan secara mendalam faktor yang melatarbelakangi perbedaan respons tersebut dalam konteks mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Sementara itu, Khafsoh (2023) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam memahami mekanisme penanganan dan lembaga yang dapat memberikan bantuan kepada korban. Temuan ini memperlihatkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual dan kesiapan mereka dalam memberikan respons secara aktif. Dengan demikian, penelitian tersebut memperkuat pentingnya mengkaji respons mahasiswa tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari aspek sikap dan kecenderungan tindakan.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi telah berkembang pada aspek pemahaman, perspektif, edukasi, serta mekanisme penanganan. Namun, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji respons mahasiswa secara lebih komprehensif melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif sekaligus, khususnya dengan membandingkan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara khusus menjelaskan faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan respons tersebut berdasarkan pengalaman dan proses internal mahasiswa. Celah tersebut penting dikaji karena perbedaan pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan tindakan dapat menghasilkan bentuk keterlibatan mahasiswa yang berbeda dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Secara teoritis, perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R). Teori S-O-R memandang suatu stimulus akan diterima dan diproses oleh organisme sebelum menghasilkan respons tertentu. Dalam penelitian ini, kekerasan seksual merupakan stimulus, mahasiswa merupakan organisme yang memproses stimulus berdasarkan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan konstruksi sosial yang dimiliki, sedangkan respons yang dihasilkan terlihat melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif. Gender menjadi salah satu karakteristik yang dapat berkaitan dengan proses internal tersebut sehingga memungkinkan munculnya variasi respons antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada belum jelasnya apakah mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki respons yang berbeda terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus, pada aspek apa perbedaan tersebut muncul, serta apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Permasalahan ini penting dikaji karena respons mahasiswa merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan kampus yang aman dan mendukung pencegahan serta penanganan kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Tahap kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi respons mahasiswa dan menganalisis perbedaan respons laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Selanjutnya, tahap kualitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan respons yang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons mahasiswa terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif, menganalisis perbedaan respons mahasiswa laki-laki dan perempuan, serta mengidentifikasi hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan respons tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian gender dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai keterlibatan mahasiswa dalam merespons persoalan kekerasan seksual, serta memberikan masukan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang lebih responsif terhadap keberagaman respons mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Metode kuantitatif digunakan sebagai metode utama untuk mengukur dan membandingkan respons mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Padang dengan subjek penelitian sebanyak 400 mahasiswa angkatan 2023 yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling* dan *incidental sampling*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala Likert empat tingkat, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh informan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan variasi respons yang ditunjukkan pada hasil kuesioner.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat respons mahasiswa serta uji *Mann-Whitney U* untuk mengetahui perbedaan respons berdasarkan gender. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan desain *sequential explanatory* dipilih karena memungkinkan hasil kuantitatif yang menunjukkan adanya perbedaan respons berdasarkan gender dijelaskan lebih mendalam melalui data kualitatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-

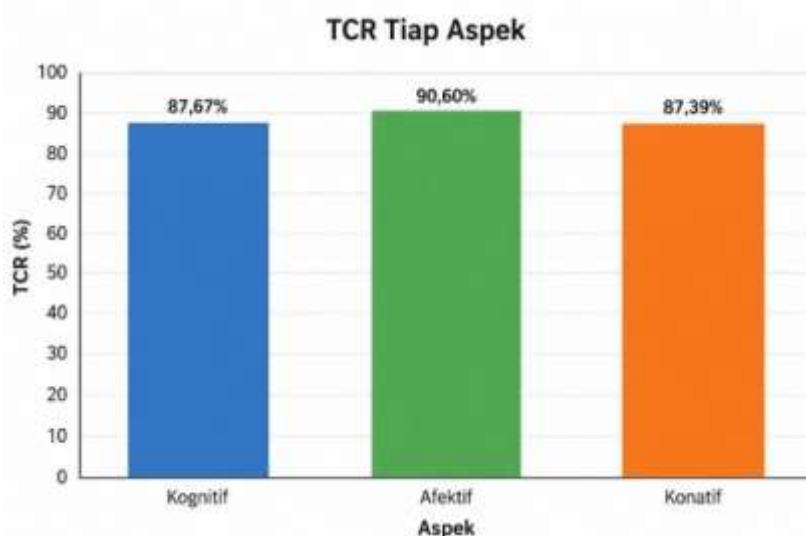
faktor yang melatarbelakangi perbedaan respons mahasiswa terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Mahasiswa terhadap Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Gambaran respons mahasiswa terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Tingkat capaian respons mahasiswa pada aspek kognitif, afektif, dan konatif dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Perbandingan Tingkat Capaian Respon Mahasiswa pada Aspek Kognitif, Afektif, dan Konatif



Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, respons mahasiswa Universitas Negeri Padang terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus berada pada kategori sangat baik pada aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Aspek kognitif memperoleh nilai sebesar 87,67%, diikuti aspek afektif memperoleh nilai dengan TCR sebesar 90,60% dan aspek konatif sebesar 87,39%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, tetapi juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap korban serta kecenderungan untuk melakukan tindakan dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Tingginya aspek kognitif menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memahami berbagai bentuk kekerasan seksual, baik yang bersifat verbal, nonfisik, digital, fisik, maupun penyalahgunaan kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan konsep respons kognitif yang dikemukakan oleh Steven M. Caffee dalam Kurniawan dan Hidir (2022) yang menyatakan bahwa respons kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan individu dalam menerima serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan. Pada aspek afektif, mahasiswa menunjukkan tingkat kepedulian dan empati yang sangat tinggi terhadap korban kekerasan seksual. Hasil ini terlihat dari tingginya persetujuan mahasiswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman, menghargai batasan pribadi orang lain, serta memberikan perhatian terhadap kondisi korban.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Triwibowo (2015) yang menjelaskan bahwa aspek afektif berkaitan dengan perasaan, penerimaan, penghargaan, dan tanggung jawab individu terhadap suatu objek. Tingginya aspek afektif menunjukkan bahwa

mahasiswa tidak hanya memahami isu kekerasan seksual secara konseptual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan emosional untuk menolak segala bentuk kekerasan seksual serta menunjukkan kepedulian terhadap korban. Pada aspek konatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan yang sangat baik untuk melakukan tindakan ketika menghadapi kasus kekerasan seksual. Mahasiswa menunjukkan kesiapan untuk membantu korban, menyimpan bukti, melaporkan kasus kepada pihak yang berwenang, serta mendukung proses penanganan korban.

Temuan ini sesuai dengan teori Triwibowo (2015) yang menjelaskan bahwa aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Dengan kata lain, pengetahuan dan kepedulian yang tinggi terhadap kekerasan seksual mendorong munculnya kesiapan mahasiswa untuk mengambil tindakan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Perbedaan Respon Mahasiswa Berdasarkan Gender

Untuk mengetahui perbedaan respons mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus, dilakukan uji Mann-Whitney U. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara respons mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Mann-Whitney Berdasarkan Gender

Aspek	Mean Rank Laki-laki	Mean Rank Perempuan	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kognitif	177,10	211,26	0,006	Terdapat perbedaan signifikan (H1 diterima)
Afektif	177,21	211,21	0,005	Terdapat Perbedaan signifikan (H1 diterima)
Konatif	184,65	207,79	0,060	Tidak terdapat perbedaan signifikan (H1 ditolak)

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respons mahasiswa laki-laki dan perempuan pada aspek kognitif dan afektif, sedangkan pada aspek konatif tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Pada aspek kognitif, mahasiswa perempuan memiliki nilai *Mean Rank* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan seksual. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori gender yang menyatakan bahwa pengalaman sosial laki-laki dan perempuan dibentuk oleh konstruksi sosial yang berbeda (Puspitawati, 2020). Perempuan cenderung lebih dekat dengan isu kekerasan seksual karena dipandang sebagai kelompok yang lebih rentan menjadi korban. Kondisi ini mendorong perempuan untuk lebih memperhatikan informasi, pemberitaan, maupun edukasi mengenai kekerasan seksual. Temuan ini didukung oleh Kearns (2020) yang menjelaskan bahwa kesadaran terhadap kerentanan mendorong perempuan untuk lebih memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual dan upaya pencegahannya.

Pada aspek afektif, mahasiswa perempuan juga memiliki nilai *Mean Rank* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa

perempuan memiliki tingkat kepedulian dan empati yang lebih tinggi terhadap korban kekerasan seksual. Menurut Puspitawati (2020), perempuan dalam proses sosialisasi gender cenderung dibentuk menjadi individu yang peduli, empatik, dan sensitif terhadap kondisi orang lain. Sebaliknya, laki-laki lebih sering disosialisasikan untuk bersikap rasional dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Perbedaan pola sosialisasi tersebut menyebabkan perempuan lebih mudah menempatkan diri pada posisi korban sehingga menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu kekerasan seksual.

Berbeda dengan aspek kognitif dan afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada aspek konatif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan kepedulian, kedua kelompok memiliki kecenderungan tindakan yang relatif sama ketika menghadapi kasus kekerasan seksual. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan kesiapan untuk membantu korban, memberikan dukungan, dan mendorong penyelesaian kasus melalui mekanisme yang tersedia.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang dikemukakan oleh Hovland. Menurut Hovland dalam teori *Stimulus Organisme Respons* (SOR), setiap individu akan memberikan respons yang berbeda terhadap suatu stimulus tergantung pada proses pengolahan internal yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan kondisi sosialnya (Zhu dkk., 2023). Teori ini menjelaskan bahwa stimulus yang sama dapat menghasilkan proses internal yang berbeda, tetapi tetap mengarah pada tujuan tindakan yang serupa (Effendy, 2003). Dalam penelitian ini, kekerasan seksual berfungsi sebagai stimulus yang diproses melalui pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang dimiliki mahasiswa. Meskipun mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan pada aspek kognitif dan afektif, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu korban dan mendukung pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Faktor yang Melatarbelakangi Perbedaan Respons Berdasarkan Gender

1. Faktor Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual

Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan respon mahasiswa terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki batasan yang lebih tegas terhadap perilaku yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual dibandingkan mahasiswa laki-laki. Perbedaan tersebut menyebabkan mahasiswa perempuan lebih mudah mengenali tindakan yang termasuk ke dalam kategori kekerasan seksual sehingga menunjukkan tingkat pengetahuan dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu tersebut.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang dikemukakan oleh Hovland. Teori ini menjelaskan bahwa stimulus yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda karena dipengaruhi oleh karakteristik individu sebagai organisme (Effendy, 2003). Dalam penelitian ini, pemahaman tentang kekerasan seksual menjadi bagian dari proses internal yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menafsirkan suatu tindakan sebelum memberikan respon terhadapnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khafsoh (2023) yang menemukan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membedakan perilaku yang masih dianggap wajar dengan perilaku yang telah mengarah pada kekerasan seksual. Semakin jelas pemahaman terkait batasan perilaku yang dimiliki individu, semakin tinggi pula kesadaran dan sensitivitasnya terhadap isu kekerasan seksual.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai bentuk dan batasan perilaku kekerasan seksual perlu menjadi fokus dalam program edukasi kampus.

Dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa akan lebih mampu mengenali, mencegah, dan merespons kasus kekerasan seksual secara tepat..

2. Faktor Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian, Mahasiswa laki-laki cenderung menunjukkan orientasi tindakan yang lebih langsung dalam menghadapi suatu permasalahan, sedangkan mahasiswa perempuan lebih memilih menjadi *support system* menekankan dukungan emosional dan pendampingan terhadap korban. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa respon mahasiswa dibentuk tidak hanya oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Puspitawati (2020), gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk peran, perilaku, dan harapan yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Konstruksi tersebut memengaruhi cara individu memandang suatu masalah dan menentukan tindakan yang dianggap tepat untuk dilakukan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Adistya dan Mudzakkir (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perspektif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap isu kekerasan seksual di perguruan tinggi. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa perbedaan tersebut dipengaruhi oleh proses sosialisasi gender yang membentuk pola respons mahasiswa.

3. Faktor Empati Terhadap Kekerasan Seksual

Empati terhadap kekerasan seksual menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perbedaan respons mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus. Mahasiswa perempuan cenderung mengaitkan kasus kekerasan seksual dengan kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya sendiri sehingga menunjukkan tingkat perhatian dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu tersebut. Kesadaran akan potensi menjadi korban menyebabkan mahasiswa perempuan lebih peka terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual serta lebih mudah memahami dampak yang dialami korban. Temuan ini sejalan dengan konsep *perceived vulnerability* yang menjelaskan bahwa individu yang merasa dirinya rentan terhadap suatu risiko akan menunjukkan perhatian, kepedulian, dan respons emosional yang lebih tinggi terhadap risiko tersebut (Anwar dkk., 2017). Penelitian Kearns (2020) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi cenderung lebih waspada dan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai risiko yang dihadapi. Dalam penelitian ini, kesadaran akan kerentanan tersebut mendorong mahasiswa perempuan untuk lebih memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual dan menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap korban dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Temuan tersebut turut menjelaskan mengapa mahasiswa perempuan memiliki tingkat respons yang lebih tinggi pada aspek kognitif dan afektif. Kerentanan yang dirasakan membuat perempuan lebih memperhatikan isu kekerasan seksual, baik melalui pengalaman, informasi, maupun pemberitaan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, kerentanan terhadap kekerasan seksual tidak hanya memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa, tetapi juga membentuk kepedulian, empati dan sensitivitas mereka terhadap korban. Temuan ini juga didukung oleh pendapat Salamor (2022) yang menjelaskan bahwa perempuan masih diposisikan sebagai kelompok yang lebih rentan mengalami kekerasan seksual akibat konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Kesadaran terhadap posisi tersebut menyebabkan perempuan lebih mudah mengaitkan kasus kekerasan seksual dengan kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya sehingga empati dan kepedulian terhadap korban menjadi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan dan gender, khususnya terkait respons mahasiswa terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik respons mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, strategi edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga mampu mengoptimalkan keterlibatan mereka dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa respons mahasiswa Universitas Negeri Padang terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus berada pada kategori sangat baik yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan, kepedulian, dan kecenderungan tindakan yang tinggi terhadap isu kekerasan seksual. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan respons berdasarkan gender, di mana mahasiswa perempuan memiliki tingkat pemahaman dan kepedulian yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada aspek konatif karena baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki komitmen yang sama untuk membantu korban dan mendukung upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Perbedaan respon tersebut dipengaruhi oleh pemahaman tentang kekerasan seksual, perilaku, serta empati terhadap kekerasan seksual. Mahasiswa perempuan cenderung lebih peka terhadap isu kekerasan seksual karena memiliki persepsi kerentanan yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih banyak memposisikan diri sebagai pihak yang membantu atau melindungi korban. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan respons tidak hanya dipengaruhi oleh gender sebagai kategori sosial, tetapi juga oleh pengalaman dan proses sosialisasi yang membentuk cara mahasiswa memahami, merasakan, dan merespons kekerasan seksual.

Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan program edukasi dan pencegahan kekerasan seksual yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga memperhatikan perbedaan persepsi, pengalaman sosial, dan tingkat kerentanan berdasarkan gender. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan, sosialisasi, serta program pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan korban kekerasan seksual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji respons mahasiswa terhadap kekerasan seksual pada perguruan tinggi yang berbeda, melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi respons mahasiswa, serta menggunakan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami dinamika gender dalam merespons kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistya, R. P., & Mudzakkir, M. (2023). Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya). *Paradigma*, 12(1), 221-230.
- Anwar, M., He, W., Ash, I., Yuan, X., Li, L., & Xu, L. (2017). Gender difference and employees' cybersecurity behaviors. *Computers in Human Behavior*, 69, 437-443. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.040>.
- Azwar, S. (2017). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deni Kurniawan dan Achmad Hidir, "Respon Orang tua terhadap sistem Daring (dalam Jaringan) di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru", dalam jurnal Ilmu Sosial, Volume 1, No.7, Agustus 2022, h. 535.

- Efendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kearns, M. C., D'Inverno, A. S., & Reidy, D. E. (2020). The association between gender inequality and sexual violence in the US. *American journal of preventive medicine*, 58(1), 12-20.
- Khafsoh, Suhairi (2023). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus. Jurnal Perempuan, Agama dan Gender : Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga, Pusat Studi Guwosari.
- Komnas Perempuan. (2024). *Siaran Pers Komnas Perempuan Memastikan Ketidakberulangan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan (Pesantren)*. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memastikan-ketidakberulangan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-pesantren>.
- Mauliyda, R., & Nisa, K. (2023). *Paradigma pemahaman mahasiswa mengenai pelecehan seksual di lingkungan kampus*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(1), 67–78.
- Puspitawati, H. (2020). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. IPB Press.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7-11.
- Steele, B. et al. (2024). The Prevalence of Sexual Assault Among Higher Education Students: A Systematic Review With Meta-Analyses. *Trauma, Violence, & Abuse*.
- Triwibowo, Cecep; Pusphandani, M. Erlisya, 2015, Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan, Nuha Medika, Yogyakarta, 288 Halaman.
- Zhu, Y., Zhang, L., & Li, X. (2023). *Application of the Stimulus–Organism–Response (SOR) theory in understanding individual behavioral responses*. *Journal of Social Psychology Research*, 15(1), 45–58